

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Umat Islam tersebar di setiap penjuru dunia. Jarak Makkah sebagai pusat kiblat umat muslim dalam menjalankan ibadah tentunya juga akan berbeda-beda. Bagi orang yang berada jauh dari Kakbah penentuan arah kiblat akan mempunyai kendala dan kesulitan. Sebagai umat Islam yang tidak tinggal di daerah Makkah, maka mereka harus mengetahui maksud dari perintah menghadap arah kiblat, apakah dengan melihat Kakbah secara langsung atau hanya memperkirakan arah ke Kakbah saja. Menanggapi masalah ini, ada penjelasan dari hadis nabi sebagaimana yang dikatakan Imam At-Tirmidzi:

حدثنا الحسن بن بكر المروزي حدثنا المعلى بن منصور حدثنا عبد الله بن جعفر المحزمي  
عن عثمان بن محمد الأخنس عن سعيد المقبري عن أبي هريرة رضي الله تعالى عنه قال :  
قال رسول الله ﷺ: ” ما بين المشرق والمغرب قبلة “ (رواه الترمذی وقواه البخاری)<sup>1</sup>

Artinya: ”Ber cerita Hasan bin Bakar al-Maruzi bercerita al-Ma’ally bin Manshur bercerita Abdullah bin Ja’far al-Mahzumy dari Usman bin Muhammad al-Akhnas dari Sa’id al-Maqburi dari Abi Hurairah r.a berkata : Rasulullah Saw. bersabda : “Arah yang ada di antara Timur dan Barat adalah Kiblat” (HR. Tirmidzi dan dikuatkan oleh Bukhari).

Masalah ini memang terjadi perbedaan di kalangan para ulama, apakah harus menghadap kiblat (*‘ain al-ka’bah*) secara utuh atau cukup hanya

---

<sup>1</sup>Lihat Sunan At-Tirmidzi dalam *Kutubut Tis’ah*. Lihat juga dalam Muhammad Ibnu Ismail ash-Shan’ani, *Subulus Salam*, juz. I, Beirut : Dar Kutub Al-Ilmiyyah, t.t., hlm. 250.

menghadap ke arahnya (*jihat al-ka'bah*) saja.<sup>2</sup> Dari keterangan hadis di atas bahwa kewajiban menghadap kiblat bagi orang yang berada di tempat yang jauh dari Kakbah cukup dengan menghadap ke arahnya saja, bukan melihat Kakbah secara langsung. Pendapat ini juga sesuai dengan kesepakatan para ulama.<sup>3</sup>

Seiring berkembangnya zaman, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan telah memberikan kontribusi yang besar kepada masyarakat. Menghitung arah kiblat secara akurat tidaklah susah lagi. Banyaknya metode dan alat bantu yang dapat menghasilkan perhitungan arah kiblat yang tergolong akurat. Penentuan arah kiblat merupakan hal yang penting dan wajib dilakukan oleh seorang muslim ketika mereka membangun tempat-tempat ibadah atau ketika seorang muslim hendak melaksanakan ibadah shalat. Hal itu karena menyangkut sah tidaknya suatu ibadah.

Metode atau alat bantu perhitungan tersebut misalkan *istiwa*<sup>4</sup>, *rubu' mujayyab*<sup>5</sup> sebagai alat bantu perhitungan dalam menentukan arah kiblat,<sup>6</sup> dan saat ini telah tersedia berbagai macam alat bantu yang lebih variatif, akurat modern serta terjangkau harganya di pasaran. Terdapat *scientific calculator*, memudahkan untuk pengolahan dan pengecekan data, *GPS (Global Positioning System)* untuk

---

<sup>2</sup>Ali Mustafa Yaqub, *Kiblat: antara Bangunan dan Arah Ka'bah*, Jakarta: Pustaka DarusSunnah, 2010, hlm. 18.

<sup>3</sup>Abdul Wahab, Al Sya'rany, *Al Mizan Al I'tidal*, Jakarta: Daar Al Hikmah, t.t, hlm. 123

<sup>4</sup>Tongkat Istiwa' adalah merupakan tongkat biasa yang ditancapkan tegak lurus pada bidang datar ditempat terbuka. Kegunaannya, untuk menentukan arah secara tepat dengan menghubungkan dua titik (jarak kedua titik ke tongkat harus sama) ujung bayangan tongkat saat Matahari di sebelah timur dengan ujung bayangan setelah Matahari bergeser ke barat. Itulah arah tepat untuk titik barat. Kegunaan lain, untuk mengetahui secara persis waktu zuhur, tinggi Matahari, dan untuk menentukan arah kiblat. Lihat Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, cet-2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hlm. 105.

<sup>5</sup>Rubu' Mujayyab adalah suatu alat untuk menghitung fungsi goniometris yang sangat berguna untuk memproyeksikan peredaran benda langit pada lingkaran vertikal. Susiknan Azhari, *Ensiklopedi...*, hlm. 181-182.

<sup>6</sup>Lihat Hendro Setyanto, *Rubu' Mujayyab*, Bandung: Puduk Scientific, 2002, hlm. 1.

mengetahui letak koordinat suatu tempat dengan menggunakan data yang diambil dari satelit, dan juga teodholit<sup>7</sup> melalui bantuan posisi Matahari.

Penentuan arah kiblat khususnya di Indonesia, selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa sesuai dengan keilmuan dan kualitas serta kapasitas intelektual yang dimiliki oleh masyarakat Islam saat itu. Perkembangan penentuan arah kiblat ini dapat dilihat dari perubahan besar yang dilakukan Muhammad Arsyad Al Banjari dan KH. Ahmad Dahlan serta dapat dilihat dari alat-alat yang digunakan untuk mengukurnya. Mulai dari tingkat keakuratan yang rendah hingga tingkat keakuratan yang tinggi, misalnya alat tersebut ialah Kompas,<sup>8</sup> Tongkat *Istiwa*,<sup>9</sup> *Rubu' Mujayyab*, Segitiga Siku-Siku,<sup>10</sup> *Global Positioning System (GPS)*,<sup>11</sup> *Rashdul Kiblat*,<sup>12</sup> *Mizwala Qibla Finder*,<sup>13</sup> dan Teodholit.<sup>14</sup>

---

<sup>7</sup>Teodholit adalah alat yang digunakan untuk menentukan tinggi dan Azimuth suatu benda langit. Alat ini mempunyai dua buah sumbu, yaitu “ *vertical* “, untuk melihat skala ketinggian benda langit, dan sumbu “ *horizontal* “, untuk melihat skala Azimuthnya, sehingga teropong yang digunakan untuk mengincar benda langit dapat bebas bergerak ke semua arah. Susiknan Azhari, *Ensiklopedi...*, hlm. 216.

<sup>8</sup>Kompas adalah alat penunjuk arah mata angin dengan menggunakan jarum jam yang terdapat padanya. Penggunaan alat bantu kompas ini masih dibilang kurang akurat, karena kompas yang masih menggunakan jarum *magnetic*, sehingga masih dapat dipengaruhi daya magnet yang bervariasi dimasing-masing daerah. Lihat Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1 (Penentuan Awal Waktu Shalat & Arah Kiblat Seluruh Dunia)*, Semarang : Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011, hlm 233.

<sup>9</sup>Tongkat *istiwa*’ adalah sebuah tongkat tegak yang digunakan untuk menentukan arah kiblat dengan bantuan cahaya Matahari, fungsi dari tongkat *istiwa* ini sendiri adalah untuk menentukan arah timur dan barat yang melalui cahaya Matahari. Muhyidin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, Yogyakarta: Buana Pustaka, Cet. ke-1, 2005, hlm. 84-85.

<sup>10</sup>Penggunaan segitiga siku-siku ini menggunakan transformasi rumus trigonometri, metode ini merupakan cara lain untuk menentukan arah kiblat yang menggunakan perbandingan-perbandingan trigonometri segitiga siku-siku. Slamet Hambali, *Ilmu...*, hlm 240.

<sup>11</sup>*Global Positioning System (GPS)* adalah suatu system pemandu arah (navigasi) yang memanfaatkan teknologi satelit. Lihat Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1 (Penentuan Awal Waktu Shalat & Arah Kiblat Seluruh Dunia)*, Semarang : Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011, hlm 230.

<sup>12</sup>*Rashdul kiblat* adalah salah satu metode pengukuran arah kiblat dengan memanfaatkan bayangan sinar Matahari pada setiap benda yang berdiri tegak lurus dipermukaan Bumi berimpit

Hampir setiap kitab ilmu falak maupun literatur-literatur terkini lainnya yang menjelaskan tentang penentuan arah kiblat menggunakan azimuth<sup>15</sup> Matahari, dan *rashdul* kiblat. Metode ini tergolong sangat akurat di mana hasil yang didapatkan adalah arah Utara sejati ( *true north* ) bukan Utara *magnetic*. Didukung dengan data-data astronomis terbaru dan juga berbagai rumus yang telah teruji keakurasiannya.

Dari metode-metode penentuan arah kiblat tersebut, merupakan metode yang sering digunakan dalam penentuan arah kiblat di masyarakat ialah *rashdul* kiblat, *Mizwala Qibla Finder* dan Teodholit.

*Raṣḥdul* kiblat salah satu metode penentuan arah kiblat berdasarkan bayang-bayang sebuah tongkat pada waktu tertentu. Metode ini berpatokan pada posisi Matahari persis atau mendekati pada titik zenit Kakbah. Posisi lintang Kakbah yang lebih kecil dari nilai deklinasi maksimum Matahari menyebabkan Matahari dapat melewati Kakbah sehingga hasil yang didapat lebih akurat dibandingkan dengan metode-metode yang lain<sup>16</sup>. Metode ini lebih mudah digunakan oleh masyarakat, serta hasil yang diperoleh lebih akurat dengan syarat penandaan waktu yang tepat. Metode penentuan arah kiblat dengan memanfaatkan

---

dengan arah kiblat sehingga bayangan tersebut langsung menunjuk arah kiblat. Slamet Hambali, *Ilmu Falak (Arah Kiblat Setiap Saat)*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, cet-1, 2013, hlm, 45.

<sup>13</sup>Mizwala Qibla Finder berupa bidang dial putar yang berisikan angka dalam hitungan busur derajat sebanyak 360 derajat serta *gnomon* yang berfungsi untuk menangkap cahaya Matahari dan membentuk bayangan. Lihat Muhammad Umar Setiawan , Perancangan Aplikasi Perhitungan Mizwala Qibla Finder dengan Java 2 Micro Edition (J2ME) pada Mobile Phone. Skripsi S1 Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, 2013, hlm. 3.

<sup>14</sup>Teodholit adalah alat yang digunakan untuk mengukur sudut horizontal (*Horizontal Angel*) dan sudut vertical (*Vertical Angel*). Slamet Hambali, *Ilmu...*, hlm 231.

<sup>15</sup>Azimuth adalah Busur pada lingkaran horizon diukur mulai dari titik Utara ke arah Timur. Kadang-kadang diukur dari titik Selatan ke arah Barat. Slamet Hambali, *Ilmu...*, hlm. 183.

<sup>16</sup>Ahmad Izzuddin, *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya*, Jakarta: Kemenag Republik Indonesia, 2012, hlm.83.

benda-benda langit yaitu posisi Matahari ketika berada di atas Kakbah yang disebut dengan *yaumu rashdul qiblat*<sup>17</sup>. Peristiwa ini hanya terjadi dua kali dalam setahun yaitu pada tanggal 27/28 Mei jam 16:17:56 WIB dan tanggal 15/16 Juli 16:26:43 WIB, semua bayangan benda yang tegak lurus di permukaan Bumi menunjukkan arah kiblat, karena posisi Matahari pada waktu tersebut berhimpit dengan jalur menuju Kakbah<sup>18</sup>.

Selain menggunakan Matahari, benda langit lainnya juga bisa digunakan untuk menentukan arah kiblat. Salah satu benda langit tersebut ialah Bulan. Bulan jika di perhatikan tidak berbeda jauh dengan Matahari, jika dihitung dengan rumus maka Bulan sama dengan Matahari, yakni bisa untuk menentukan arah kiblat.

Ada sebuah kitab yang membahas dan menyajikan rumus-rumus menghitung posisi Bulan untuk menentukan arah kiblat. Kitab ini merupakan satu-satunya yang menyajikan cara baru dalam menentukan arah kiblat dengan menggunakan Bulan. Kitab tersebut adalah *Jami'u al-Adillah Ila Ma'rifati Simti al-Kiblah*, kitab ini merupakan karangan ahli falak dari pulau garam Madura, yakni KH. Ahmad Ghozali Muhammad Fathullah.

Pada awal pembahasan perhitungan, KH Ahmad Ghozali menjelaskan bahwa Bulan bisa digunakan untuk menentukan arah kiblat sebagai mana Matahari, berikut penulis kutip langsung pernyataan tersebut:

---

<sup>17</sup>*Ibid*, hlm.7

<sup>18</sup>Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2008, hlm. 72.

إذا احتجبت عنك الشمس في النهار ولم تشاهد ظلها في ساعة رصد القبلة فإِنَّه يمكنكَ معرفة سمت الكعبة في وقت الليل بمواجهة القمر، وبعد هذا من أدلة الدققة الواقعة في الليل، وذلك بان تحسب لحظة مسامتة سمت القمر لسمت الكعبة، وتراقبها فحيث تتوجه بوجهك إلى القمر في تلك اللحظة المشار إليها فإِنَّه متوجه إلى سمت الكعبة، ويكون هذا الإِء مر سهلاً جلياً عند ما دخل القمر في الظهور والارتفاع، و ذلك في التريبيع الأول إلى التريبيع الثاني. (ما بين التاريخ ٦ - ٢١ من الشهر الحجري).<sup>19</sup>

Artinya : “ Jika pada siang Matahari tertutup dan bayangan Matahari tidak terlihat di saat terjadinya *rashdul* kiblat, maka ada kemungkinan (cara lain) untuk mengetahui arah kiblat (Kakbah) pada saat malam hari, yakni dengan melihat/ menghadap kearah Bulan. Metode arah kiblat ini dapat dilakukan hanya pada beberapa saat saja di malam hari. Metode ini bisa diterapkan ketika hasil perhitungan azimuth Bulan sama nilainya dengan azimuth kiblat, kemudian mengamatinya maka saat menghadap ke arah Bulan di waktu yang telah dihitung tersebut, di saat itu pula kita menghadap ke arah kiblat (Kakbah). Metode ini bisa mudah dilakukan ketika Bulan telah muncul (nampak) dan berada di atas ufuk, hal itu terjadi pada saat kuartal pertama dan kuartal ke dua. (antara tanggal 6 sampai 21 bulan Hijriah).

Di dalam kitab *Jami'u al-Adillah*, KH. Ahmad Ghazali memberikan contoh perhitungan *rashdul* kiblat Bulan untuk kota Sampang Madura dengan posisi koordinat  $-7^{\circ} 11'$  LS dan Bujur Tempat  $113^{\circ} 15'$  BT pada tanggal 9 Januari 2014, terjadi *rashdul* kiblat Bulan pada jam 21: 27: 58.04 WIB dan ketinggian Bulan di atas ufuk  $39^{\circ} 03' 09.89''$ .

Berangkat dari latar belakang di atas membuat penulis tertarik untuk mengetahui dan menganalisa lebih dalam mengenai *rashdul* kiblat Bulan yang dirumuskan KH. Ahmad Ghazali dalam kitab *Jami'u al-Adillah*. sehingga penulis

<sup>19</sup>Ahmad Ghazali Muhammad Fathullah, *Jami'u al-Adillah Ila Ma'rifati Simti al-Kiblah*, Bangkalan:t.p, 2016, hlm. 136.

ingin mengangkatnya sebagai penelitian skripsi dengan judul “**Studi Analisis *Rashdul Kiblat Bulan* dalam Kitab *Jami’u al-Adillah* karya KH. Ahmad Ghozali**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana metode KH. Ahmad Ghozali dalam penentuan *rashdul* kiblat Bulan?
2. Bagaimana tingkat akurasi teori KH. Ahmad Ghozali dalam penentuan *rashdul* kiblat Bulan?

## **C. Tujuan Penulisan**

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tujuan:

1. Mengetahui cara penentuan arah kiblat menggunakan *rashdul* kiblat Bulan KH. Ahmad Ghozali dalam kitab *Jami’u al-Adillah*.
2. Mengetahui tingkat akurasi penentuan arah kiblat menggunakan *rashdul* kiblat Bulan KH. Ahmad Ghozali dalam kitab *Jami’u al-Adillah* yang dibandingkan dengan hisab arah kiblat kontemporer dan *rashdul* kiblat Matahari.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Mendapat metode baru tentang *rashdul* kiblat, jika sebelumnya *rashdul* kiblat hanya menggunakan metode *rashdul* Matahari, maka dalam

penelitian ini akan disajikan metode *rashdul* kiblat dengan menggunakan Bulan.

2. Membantu penentuan arah kiblat tidak hanya pada siang hari saja sebagaimana menggunakan *rashdul* kiblat Matahari, tetapi juga bisa di malam hari yakni dengan menggunakan *rashdul* kiblat Bulan.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Berkaitan dengan penelitian ini, penulis sendiri mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang kajian penelitiannya juga sama mengenai penentuan arah kiblat menggunakan *rashdul* kiblat, ataupun yang berkaitan dengan penelitian yang sama tentang karya-karya KH. Ahmad Ghazali Muhammad Fathullah, sudah banyak penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang karya-karya beliau ini, mulai dari perhitungan awal waktu sholat, hisab awal bulan kamariah dan juga tentang arah kiblat. Metode yang digunakan beliau merupakan hisab kontemporer yang cukup akurat dan tidak jauh berbeda dengan perhitungan kontemporer lainnya, semisal perhitungan kontemporer ephemeris.

Namun pada penelitian skripsi ini ada perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Metode penentuan arah kiblat Bulan ini merupakan metode *rashdul* kiblat yang menggunakan benda langit selain Matahari, metode ini merupakan metode baru yang digagas oleh KH. Ahmad Ghazali dalam kitab *Jami'u al-Aldillah*, karena perbedaan tersebutlah maka penulis tertarik untuk diadakannya penelitian lebih lanjut.

Penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan metode penentuan arah kiblat yaitu, skripsi Fahrin tahun 2014 yang berjudul “Qibla Laser Sebagai



Alat Penentu Arah Kiblat Setiap Saat dengan Menggunakan Matahari dan Bulan”. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa Konsep penentuan arah kiblat dengan *Qibla Laser* pada dasarnya menggunakan prinsip-prinsip perhitungan dengan memperhitungkan arah kiblat, azimuth kiblat, sudut waktu, azimuth Matahari dan utara sejati. Penentuan arah kiblat dengan *Qibla Laser* dengan menggunakan sinar Matahari jika siang hari dan membidik Bulan jika malam hari<sup>20</sup>. Dalam skripsi ini Fahrin juga mengangkat Bulan sebagai objeknya. Akan tetapi dalam skripsi ini Fahrin lebih memfokuskan pada pembuatan alat. Bulan hanya sebagai acuan penentuan dari alat yang di rancangannya.

Skripsi Alvian Meydiananda tahun 2012 yang berjudul “Uji Akurasi Penentuan Arah Kiblat dengan Azimut Bulan” dalam skripsi ini dijelaskan bahwa metode azimuth Bulan merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk menentukan arah kiblat<sup>21</sup>. Acuannya dari metode ini adalah azimuth Bulan, karena Bulan merupakan salah satu benda langit yang sama seperti Matahari yaitu dapat ditentukan posisinya. Metode ini menggunakan alat bantu teodolit sebagai instrumen pembidik Bulan. penelitian Alfian ini memang menggunakan Bulan sama seperti penelitian penulis saat ini, akan tetapi penelitian ini hanya menggunakan azimuth Bulan saja seperti halnya ketika menggunakan azimuth Matahari ketika menghitung disiang hari. Perbedaan dari penelitian Alvian dengan penelitian penulis yakni terletak pada rumus. Metode yang diteliti oleh penulis merupakan kajian kitab.

---

<sup>20</sup>Fahrin, *Qibla Laser Sebagai Alat Penentu Arah Kiblat Setiap Saat dengan Menggunakan Matahari dan Bulan*. Skripsi S1 Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo Semarang, 2014, hlm. 91-92.

<sup>21</sup>Alvian Meydiananda, *Uji Akurasi Azimuth Bulan sebagai Acuan Penentuan Arah Kiblat*, Skripsi S1 Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo Semarang, 2012, hlm. 83.

Purkon Nur Ramadhan tahun 2012 yang berjudul “Studi Analisis Metode Hisab Arah Kiblat Ahmad Ghazali dalam kitab *Irsyâd al-Murîd*” dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa metode hisab di dalam kitab *Irsyâd al-Murîd* tergolong metode hisab kontemporer, sehingga hasil yang di dapat dari perhitungan tersebut tidak jauh berbeda dengan perhitungan kontemporer lainnya. Kesamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengkaji kitab karangan KH. Ahmad Ghozali tentang arah kiblat, namun perbedaannya ialah metodenya yang diteliti berbeda, serta beda kitab.

Muhammad Adieb tahun 2014 “Studi Komparasi Penentuan Arah Kiblat Istiwaaini karya Slamet Hambali dengan Theodolite” menurut analisisnya Istiwaaini sebagai alat bantu penentuan arah kiblat layak digunakan, karena selisih Istiwaaini dengan theodolite merupakan instrumen yang dianggap paling akurat masih dalam batas toleransi yang diperkenankan, yakni 2 (dua) derajat<sup>22</sup>. Penelitian ini merupakan penelitian studi komparasi dua alat pengukur arah kiblat. Berbeda dengan penelitian milik penulis saat ini, namun kesamaannya ialah sama-sama uji akurasi arah kiblat.

Suwandi tahun 2015 “Analisis Penggunaan Theodolit Nikon Ne-102 dengan Metode Dua Titik sebagai Penentu Arah Kiblat”<sup>23</sup> penelitian yang dilakukan oleh Suwandi ini merupakan metode yang berbeda dengan metode yang digunakan saat menggunakan alat bantu teodolit dalam mengukur arah kiblat

---

<sup>22</sup>Muhammad Adieb, Studi Komparasi Penentuan Arah Kiblat Istiwaaini Karya Slamet Hambali dengan Theodolite, Skripsi S1 Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo Semarang, 2014, hlm. 81.

<sup>23</sup>Suwandi, Analisis Penggunaan Theodolit Nikon Ne-102 dengan Metode Dua Titik sebagai Penentu Arah Kiblat, Skripsi S1 Fakultas Syari’ah UIN Walisongo Semarang, 2015, hlm 73.

seperti biasanya. Di dalam penelitiannya, Suwandi menjelaskan ia menggunakan metode *vincenty* dua titik, yakni teropong membidik koordinat yang menjadi posisi kedua, sebagai acuan untuk pointing arah utara sejati. Metode ini sama-sama baru dalam penentuan arah kiblat, akan tetapi sangat berbeda jauh dengan penelitian milik penulis, letak perbedaan tersebut ialah metode penentuan yang digunakannya.

Selain dari skripsi ada laporan hasil penelitian individu yang ditulis oleh dosen falak Slamet Hambali tahun 2014 dengan judul “Menguji Kakuratan Hasil Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Istiwaaini Karya Slamet Hambali ” istiwaaini merupakan bidang dial untuk menentukan arah kiblat dan utara sejati. Istiwaaini hampir mirip dengan sundial, pada sundial hanya terdapat (1) satu tongkat (*gnomon*) sedangkan pada istiwaaini terdapat 2 buah *gnomon*, di tengah dan di pinggir. Dalam penelitiannya Slamet Hambali menyimpulkan bahwa dari enam kali pengujian yang dilaksanakan pada waktu yang berbeda-beda dengan jam yang berbeda-pula sejak tanggal 20 Juli 2014 sampai 13 Agustus 2014, Istiwaaini tetap memperoleh arah kiblat yang akurat<sup>24</sup>. penelitian ini merupakan uji akurasi sebuah karya alat penentu arah kiblat milik Slamet Hambali. Alat ini menggunakan bayang-bayang Matahari sebagai unsur pembantu penentuan arah kiblat.

Dari beberapa kajian kepustakaan di atas, menjelaskan bahwa penelitian tersebut berbeda dengan penelitian penulis. Penelitian-penelitian sebelumnya

---

<sup>24</sup>Slamet Hambali, *Menguji Kakuratan Hasil Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Istiwaaini Karya Slamet Hambali*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LP2M) IAIN Walisongo Semarang, 2014, hlm. 110.

memang menjelaskan tentang arah kiblat, dan ada juga yang membahas tentang *rashdul* kiblat, tetapi *rashdul* kiblat yang ada pada penelitian-penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian penulis saat ini, penelitian metode arah kiblat yang penulis teliti saat ini berjudul “**Studi Analisis *Rashdul* Kiblat Bulan dalam Kitab *Jami’u al-Adillah* karya KH. Ahmad Ghozali**”.

## **F. Kerangka Teori**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka untuk metode penentuan arah kiblat ada beragam cara yang digunakan, salah satunya yaitu dengan metode penentuan arah kiblat menggunakan *rashdul* kiblat Bulan. Cara penentuan metode tersebut sebagai berikut:

### 1. Menentukan Arah Kiblat

Penentuan arah kiblat ialah hisab atau perhitungan untuk menentukan arah kiblat. Untuk menentukan arah kiblat ini diperlukan beberapa data, diantaranya: Bujur dan Lintang Makkah, Bujur dan Lintang suatu tempat, selisih Bujur Makkah dengan Bujur Tempat. Setelah semua data yang diperlukan sudah diperoleh, maka data tersebut dihitung dengan rumus cosinus untuk mengetahui nilai perhitungan arah kiblatnya.<sup>25</sup> Kemudian mencari azimuth kiblatnya untuk data pembandingan ketika menghitung *rashdul* kiblat Bulan.

---

<sup>25</sup>Slamet Hambali, *Ilmu...*, hlm 181-183.

## 2. Menentukan *Rashdul* Kiblat Bulan

*Rashdul* kiblat Bulan ialah posisi Bulan jika dilihat dari suatu tempat akan mengarah ke kiblat. Yang dimaksud dengan posisi Bulan mengarah ke kiblat ialah pada saat tertentu (diketahui dengan perhitungan) Bulan akan berada pada posisi yang lurus dengan garis posisi Makkah dan tempat tertentu.<sup>26</sup> Data yang diperlukan dalam perhitungan ini ialah: Lintang dan Bujur suatu tempat, waktu terbit Bulan, *sideral time*, deklinasi, *ascension rekta* Bulan dan zona waktu. Setelah data itu terkumpul maka data dihitung dengan metode yang dirancang oleh KH. Ahmad Ghozali sebagaimana dalam kitab *Jami'u al-Adillah*.

### G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

#### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan *Library Research*<sup>27</sup>, karena teknis yang digunakan oleh penulis dalam menganalisis data-data fokusnya lebih mengutamakan pada kajian kepustakaan, yaitu pada kitab *Jami'u al-Adillah* karya KH. Ahmad Ghozali tentang *rashdul* kiblat Bulan.

---

<sup>26</sup>*Ibid*, hlm 192. Lihat pula Zainul Arifin, *Ilmu Falak*, Yogyakarta: Lukita, t.t, hlm 24.

<sup>27</sup>Penelitian yang menggunakan literatur, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu. Lihat M. Iqbal Hasan, *Pokok – Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2002, hlm. 11.

## 2. Sumber Data

Data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder.<sup>28</sup> Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *Jami'u al-Adillah* karangan KH. Ahmad Ghozali, yaitu untuk meneliti konsep *rashdul* kiblat Bulan.

Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini penulis dapatkan melalui hasil wawancara dengan pengarang kitab *Jami'u al-Adillah* serta dokumentasi berupa buku-buku, makalah-makalah, dan tulisan yang membahas tentang sistem penentuan arah kiblat, serta beberapa kamus dan ensiklopedi sebagai tambahan atau pelengkap untuk menunjang dan membantu penulis dalam pemaknaan dari istilah-istilah yang belum diketahui.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis melakukan pengkajian terhadap kitab *Jami'u al-Adillah*, kemudian wawancara dengan KH. Ahmad Ghozali selaku pengarang kitab *Jami'u al-Adillah* serta melakukan observasi di lapangan.

## 4. Metode Analisis Data.

Penulis menganalisis data yang telah diperoleh dengan menggunakan metode *deskriptif analitis* yaitu penjelasan tentang metode *rashdul* kiblat Bulan dalam kitab *Jami'u al-Adillah*. Penulis juga

---

<sup>28</sup>. Iqbal Hasan, *Pokok...*, hlm. 82.

menganalisis metode KH. Ahmad Ghozali dengan uji lapangan secara langsung. Penulis menggunakan alat bantu teodolit untuk membuktikan keakurasiannya dan membandingkan (komparasi) dengan metode azimuth kiblat serta *rashdul* kiblat Matahari yang nilai keakurasiannya sudah diakui.

## H. Sistematika Penulisan

Secara garis besar sistematika penulisan penelitian ini terdiri atas lima bab, dimana dalam setiap bab terdapat beberapa sub pembahasan, yaitu:

Bab pertama berisi Pendahuluan. Bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi pembahasan umum tentang arah kiblat. Bab ini meliputi tentang pengertian arah kiblat, dasar hukum menghadap kiblat, sejarah kiblat, fikih menghadap kiblat, macam-macam metode penentuan arah kiblat.

Bab ketiga berisi metode penentuan arah kiblat menggunakan *rashdul* kiblat Bulan dalam kitab *Jami'u al-Adillah*. Bab ini berisi biografi KH. Ahmad Ghozali, metode penentuan arah kiblat menggunakan *rashdul* kiblat Bulan dalam kitab *Jami'u al-Adillah*, dan dasar pemikiran konsep menghadap kiblat menggunakan *rashdul* kiblat Bulan menurut KH. Ahmad Ghozali dalam kitab *Jami'u al-Adillah*.

Bab keempat berisi analisis metode penentuan arah kiblat menggunakan menggunakan *rashdul* kiblat Bulan dalam kitab *Jami'u al-*

*Adillah*. Bab ini merupakan pokok pembahasan dari penelitian ini, meliputi analisis konsep perhitungan yang dilanjutkan dengan pengujian akurasi menggunakan *rashdul* kiblat Bulan dalam kitab *Jami'u al-Adillah* yang dikomparasikan dengan beberapa metode penentuan arah kiblat lainnya, seperti *rashdul* kiblat dengan menggunakan Matahari, dan juga azimut Matahari serta kekurangan dan kelebihan metode dijelaskan dalam bab ini.

Bab Kelima berisi Penutup. Pada bagian ini dijelaskan mengenai Kesimpulan, Saran/ rekomendasi terkait dengan hasil penelitian, dan penutup.